

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.¹ Al-Qur'an mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia. Tujuan utama Al-Qur'an diturunkan adalah menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menjalankan kehidupan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.² Al-Qur'an juga sebagai petunjuk bagi manusia, orang beriman, dan orang bertakwa mengandung petunjuk menyangkut akidah, syariah (ibadah dan muamalah), akhlak, kisah masa lampau, berita yang akan datang, dan ilmu pengetahuan.³

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan jarak waktu dan antara turunnya wahyu yang pertama dan terakhir kepadanya berkisar antara 23 tahun dan turunnya secara berangsur-angsur.

Dalam ruang lingkup kajian islam, diantaranya persoalan yang hampir selalu mengandung kontroversi yaitu tentang perempuan, di dalam Al-Qur'an sendiri terkandung berbagai aturan serta pengajaran yang mencakup segala dimensi serta aspek kehidupan bagi manusia. salah satu ajaran dan aturan yang terdapat dalam agama adalah tentang cara berpakaian atau memakai perhiasan. Ajaran ini dimaksudkan untuk

¹ Muhammad Ali Ash Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1998), h 15.

² Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 1

³ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, (Jakarta: Amzah, 2017), h 1.

menggugah timbulnya kesadaran yang berdasarkan keimanan untuk menutup aurat.

Memang benar islam mengajarkan bahwa perempuan harus menutup aurat dengan memakai pakaian yang tertutup dan memakai hijab, akan tetapi realitanya masih banyak perempuan yang tidak menutup auratnya secara sempurna. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi itu yang melahirkan generasi manusia yang cenderung mundur dari segi moral, dampak yang paling terasa adalah pergeseran pola hidup, sikap, dan perilaku kaum manusia. Jika kita menelistik bahwa sesungguhnya berdasarkan fitrahnya perempuan suka berhias, terutama pada kecantikan wajah mereka, karena wajah yang pertama dipandang apabila berjumpa. di era saat ini semakin canggihnya teknologi mempengaruhi dunia kecantikan seperti kita jumpai saat ini contohnya seperti membuat sulam alis, cabut bulu mata, dan berhiasan secara berlebih-lebihan yang disebut dengan istilah *Tabarruj*. kata *Tabarruj* mungkin merupakan hal yang baru kita dengar dimasyarakat umum, namun sebenarnya istilah *tabarruj* sendiri bukanlah istilah asing.⁴

Hampir setiap mufasir memaparkan pandangannya tentang *Tabarruj* seperti: Ibnu Katsir, *Tabarruj* merupakan meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat dari pada kalung, anting, dan lehernya dan semua itu begitu nampak.⁵

Menurut Sayyid Qutb, redaksi “*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliyyah yang dahulu...*” yaitu janganlah berhias

⁴ M. Hasbi, *Pespektif islam tentang Tabarruj dalam penafsiran ulama*, jurnal literasiologi vol 3, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, h 79

⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir Terj*, M. Abdul Ghoffar jilid 6, Bogor : Pustaka Imam Syafii, 2004, h 478

pada saat harus menunaikan kebutuhan terpaksa harus keluar dari rumah setelah Allah memerintahkan kalian untuk tinggal dirumah. wanita pada zaman jahiliyyah memang dalam segi berhias sudah para taraf berlebihan.⁶

Menurut Hamka, wanita yang bertabarruj sama seperti wanita jahiliyyah masa dahulu kalau mereka berhias, ialah supaya nampak lebih cantik, lebih terlonjol, berhias agar lebih menarik mata orang. berhias supaya kelihatan lebih montok, berhias supaya mata laki-laki silau dalam melihatnya.⁷

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *tabarrajna* dan *Tabarruj* terambil dari kata *baraja* yang berarti nampak dan meninggi. larangan bertabarruj berarti menampakkan perhiasan dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, memakai sesuatu yang tidak wajar. seperti berdandan secara berlebihan dan berjalan dengan berlenggak-lenggok.⁸

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi *Tabarruj* merupakan perbuatan wanita mempertontonkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi seperti yang dilakukan oleh kaum wanita pada zaman jahiliyyah.⁹ Sedangkan menurut Al-Qurthubi *Tabbaruj* adalah terbuka dan nampak oleh pandangan mata yakni dengan berjalan berlenggok-lenggok, lemah gemulai, genit, memperlihatkan kecantikan tubuh yang mereka miliki kepada kaum pria.¹⁰

⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an Terj*, As'ad, dkk jilid 18, Jakarta : Gema Insani, 2004, h 87

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII Cet 2*, Surabaya, Yayasan Latimojong, 1981, h 40

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* Vol 10, Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2002, h 264

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 22*, Semarang : CV Toha Putra, 1992, h 4

¹⁰ Al-Qurthubi, *Jami'ul Bayan Li Ahkamil Qur'an Jilid 14 Terj*, hlm 448

Di dalam Al-Qur`an ditemukan beberapa ayat yang mengandung pembahasan *tabarruj*. Allah swt berfirman dalam QS. *An-Nur/24:31* yakni sebagai berikut:

مَا إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَيَحْفَظْنَ أَبْصَارَهُنَّ مِنْ يَغْضُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُلْ
 أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا جُيُوبَهُنَّ عَلَىٰ بُحْرِهِنَّ وَلْيُضْرِبْنَ مِنْهَا ظَهَرَ
 أَوْ آخُوتِهِنَّ بَنِيَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ بَنِيَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَبْنَاءَ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ آبَاءَ
 لَمْ الَّذِينَ الطِّفْلِ أَوْ الرِّجَالِ مِنَ الْأَرْزِيَةِ أُولَىٰ غَيْرِ التَّبَعِينَ أَوْ آيْمَانَهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نِسَائِهِنَّ
 إِلَىٰ وَتَوْبُوا زِينَتَهُنَّ مَنْ يُخْفِينَ مَا لِيَعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبْنَ وَلَا النِّسَاءَ عَوْرَتِ عَلَىٰ يَظْهَرُوا
 تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ آيَةَ جَمِيعًا اللَّهُ

Artinya: Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka

sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Asbab Nuzul Q.S.*An-Nur*/24:31 turun Menurut riwayat yang ditakhrijkan oleh Ibni Mardawaih, dari ‘Ali bin Abi Thalib ra, ia berkata: Pada masa Rasulullah saw, ada seorang berjalan di suatu jalan di Madinah, kemudian dia melihat seorang wanita, dan wanita itu pun melihatnya, lalu syaitan pun mengganggu keduanya sehingga masing-masing melihatnya karena terpikat. Maka ketika laki-laki tersebut mendekati suatu tembok untuk melihat wanita tersebut, hidungnya tersentuh tembok hingga luka. Lalu ia bersumpah: Demi Allah saya tidak akan membasuh darah ini hingga bertemu Rasulullah saw dan memberi tahu kepadanya tentang masalahku. Kemudian ia datang kepada Rasulullah dan menceritakan peristiwanya. Kemudian bersabdalah beliau: “Itu adalah balasan dosamu” lalu turunlah ayat.¹¹

Menurut riwayat yang ditakhrijkan oleh Ibnu Kasir, dari Muqatil ibni Hibban, dari Jabir ibni Abdillah al-Ansariy, ia berkata: “Saya mendengar berita bahwa Jabir ibni Abdillah al-Ansariy menceritakan, bahwa Asma’ binti Marsad, ketika berada di kebun kurma miliknya, datanglah kepadanya orang-orang wanita dengan tidak memakai izar (kain), sehingga tampaklah gelang kaki mereka dan dada mereka. Maka berkatalah Asma’: Ini tidak baik. Kemudian Allah menurunkan firmanNya. Sekalipun ayat tersebut diturunkan karena sebab tertentu, namun ayat tersebut berlaku untuk umum, yaitu seluruh kaum mu’minin.¹²

¹¹ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, “Latar Belakang Surah an Nur Ayat 30-31, Mengenai Aurat & Jilbab” (<https://sekarmenteriyayasan.wordpress.com/2017/07/03/latar-belakang-surah-an-nur-ayat-30-31-mengenai-aurat-jilbab/>), diakses pada 30 juni 2017)

¹² Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, “Latar Belakang Surah an Nur Ayat 30-31, Mengenai Aurat & Jilbab” (<https://sekarmenteriyayasan>.

Allah memerintahkan kepada kaum mu'minin agar menahan pandangannya terhadap wanita-wanita yang bukan mahramnya, dan melarang memandangi kecuali hanya bagian yang diperbolehkan memandangnya. Juga memerintahkan agar menjaga farjinya dari perzinahan dan menutup auratnya hingga tidak terlihat oleh siapapun, sehingga hatinya menjadi lebih bersih dan terjaga dari kema'siatan. Sebab pandangan mata dapat menanamkan syahwat dalam hati, dan seringkali syahwat dapat mengakibatkan kesusahan yang sangat panjang. Apabila dengan tidak sengaja memandangi sesuatu yang haram, maka hendaklah segera memalingkan pandangannya, dan jangan mengulangnya dengan pandangan yang penuh syahwat, sebab Allah Maha Mengetahui.

Allah tidaklah hanya memberi peringatan kepada kaum mu'minin, melainkan juga kepada kaum mu'minat. Bahkan tidak hanya melarang memandangi hal-hal yang haram, melainkan juga melarang menampakkan perhiasannya, kecuali kepada mahramnya, agar tidak mudah terpeleset dalam kema'siatan, namun apabila perhiasan tersebut terlihat tanpa disengaja, maka Allah Maha Pengampun.

Kata *tabarruj* dalam Al-Qur'an jumlahnya dalam kitab *Mu`jam al-Mufahraz li Alfaz Al-Qur`an karim* dapat ditemukan ada 17 surah. Beberapa ayat tentang *tabarruj* ada yang tertulis secara langsung dalam bentuk *Tabarruj* dan ada yang tersirat secara makna. diantara ayat yang ditemukan tentang *Tabarruj* antara lain: Pertama, secara langsung tertulis *Tabarruj* di dalam QS. *Al-Ahzab* [33] : 33 dan QS. *An-Nur* [24] : 60.¹³ Kedua,

wordpress.com/2017/07/03/latar-belakang-surah-an-nur-ayat-30-31-mengenai-aurat-jilbab/, diakses pada 30 juni 2017)

¹³ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur`an al-Karim*, (Cet Ke-10; Beirut: Dar al-Ma`rifah, 2015), h 149

dalam ayat-ayat yang tersirat makna *Tabarruj* terdapat dalam QS. *Al-Ahzab* [33] : 32 dan 59. QS. *An-Nur* [24] : 31 dan QS. *Al-A`raf* [7] : 26 dan 31.

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang *Tabarruj*, penelitian yang mengambil tema *Tabarruj* ini sudah ada beberapa penelitian, dimana bisa dilihat dari beberapa kajian riset terdahulu yang membahas tentang *Tabarruj*. akan tetapi dari beberapa penelitian yang mengangkat judul *tabarruj* ini tidak ada satupun yang membahas tentang karakteristik *Tabarruj* menurut Al-Qurthubi dalam kitab *Tafsir Al-Jami`ul Bayan li Ahkamil Qur`an*, Ketertarikan penulis mengambil penelitian tentang *Tabarruj* ini dilandasi oleh melihat fenomena yang terjadi dizaman sekarang dan kemudian dibahas dengan mufasir yang memiliki kitab tafsir yang berorientasi kepada hukum yaitu kitab *Tafsir Al-Jamiul Bayan li Ahkami Qur`an* karangan imam Al-Qurthubi dan hal yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul ini karena melihat yang terjadi dizaman sekarang masih banyak perempuan-perempuan yang tidak menutup auratnya secara sempurna. maka dari itu penulis sangat tertarik untuk membahas tentang Karakteristik *Tabarruj* dalam Al-Qur`an dan menuangkannya di dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul ***“KARAKTERISTIK TABARRUJ DALAM AL-QUR`AN PERSPEKTIF AL-QURTHUBI DAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI (STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR AL-JAMI`UL BAYAN LI AHKAMIL QUR`AN DAN STUDI MARAH LABID)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di latar belakang, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *tabarruj* dalam Al-Qur`an perspektif Al-Qurthubi dan Syekh Nawawi Al-Bantani?
2. Bagaimana karakteristik *tabarruj* perspektif Al-Qurthubi dan Syekh Nawawi Al-Bantani?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar Belakang di atas, penulis menjelaskan tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *tabarruj* dalam Al-Qur`an pada kitab Tafsir *Al-Jami'ul Bayan Li Ahkamil Qur'an* dan *Marah Labid*.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik *tabarruj* menurut Al-Qurthubi dan Nawawi Al-Bantani.
3. Signifikasi penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun signifikasi penelitian ini diharapkan memberikan keterangan secara konkrit secara akademisi dan praktis yaitu sebagai berikut:

a. Secara Akademi

Menambah wawasan dan Khazanah pengetahuan pemahaman tentang penafsiran ayat-ayat *Tabbaruj* dalam Al-Qur`an

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan keterangan, acuan, tambahan bahan informasi pada bagian pendahuluan yang penting bagi peneliti.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorensilan penelitian yang akan dilakukan dan diperlukan untuk memposisikan tulisan ini agar tidak mengulang kembali dan meneliti kajian kajian sebelumnya. Dimaksudkan sebagai satu

kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, berkaitan dengan penelitian antara lain:

1. Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya atas nama Sri Harini tahun 1995, Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Ushuluddin “*Tabarruj tentang wanita menurut pandangan Islam (Study Tafsir Al-Qur`an)*” dalam penelitian ini membahas tentang tabarruj dan yang menjadi pokok pembahasannya adalah mengenai keumuman tabarruj dan pakaian wanita menurut ajaran islam.¹⁴
2. Skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang atas nama Muhammad Nur Asikh tahun 2018, Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin “*Makna Tabarruj menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan relevansinya di Era sekarang*” kajian ini merupakan tematik tokoh yang membahas tentang Tabarruj menurut perspektif atau sudut pandang M. Quraish Shihab di dalam Q.S Al-Ahzab [33] : 33 dan Q.S An-Nur [24] : 60 didalamnya membahas mengenai zaman kini yang telah mengalami perkembangan informasi dan teknologi sehingga perkembangan inilah yang memunculkan adanya relevansi dari pada Tabarruj terhadap kehidupan saat ini, yaitu dimana para wanita bebas

¹⁴ Sri Harini, *Tabarruj tentang wanita menurut pandangan islam (Study Tafsir Al-Qur`an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 1995, pdf

menggunggah foto-foto mereka ke aku media sosial dengan maksud untuk memamerkan kecantikannya kepada orang lain.¹⁵

3. Skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta atas nama Muslih Muhaimin Seknun tahun 2018, Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushluddin “*Eksplorasi wanita di era kontemporer (Studi analisa tafsir tabarruj dalam Al-Qur`an)*”. dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tindakan eksploitasi yang sebagai bentuk tabarruj modern. peneliti juga memberikan gambaran tindakan Eksploitasi melalui media sosial dan juga pekerjaan yang telah kaum wanita yaitu tampil dengan pakaian yang minim dan ketat.¹⁶
4. Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu atas nama Nanda Elok Prasasti tahun 2021, Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah “*Tabarruj menurut Ahmad Mustofa Al-Maragi Dalam Kitab Tafsir Al-Maragi*” dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana tabarruj menurut al-maragi didalam kitab tafsirnya dan menjelaskan tabarruj pada zaman jahilliyah.¹⁷

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas yang menjadi perbedaan secara mendasar yakni dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan *Tabarruj* akan tetapi membahas juga karakteristik dari pada *Tabarruj* itu sendiri dengan melihat ayat-ayatnya dan kemudian dikorelasikan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tabarruj*

¹⁵ Muhammad Nur Asikh, *Makna Tabarruj menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan relevansinya di Era sekarang*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaiora, UIN Walisongo, 2018, pdf

¹⁶ Muslih Muhaimin Seknun, *Eksplorasi wanita di era kontemporer (Studi analisa tafsir Tabarruj dalam Al-Qur`an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018, pdf

¹⁷ Nanda Elok Prasasti, *Tabarruj menurut Ahmad Mustofa Al-Maragi Dalam Kitab Tafsir Al-Maragi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. yang dikaji karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai langkah dan cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan agar kegiatan penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan sistematis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Studi Tokoh adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan tafsir studi tokoh.

2. Sumber data

a. Data Premier

Sumber data primer yang di pakai dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur`an dan *kitab tafsir al-jami`ul bayan li ahkamil qur`an* dan *kitab tafsir marah labid*.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari berbagai jurnal, internet, artikel artikel, buku buku yang membuat mengenai *Tabarruj* atau literatur lain yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

3. Teknik pengolahan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penafsiran dalam kitab ini penulis mengumpulkan data sebagai sumber tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw dan juga data data lain yang di anggap penting dan perlu.¹⁸ Setelah data data terkumpulkan maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang bersifat deskriptif analisis. Pada penelitian ini menggunakan metode Studi tokoh dimana metode ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan. Semua ayat yang berhubungan kemudian disusun serta dikaji secara mendalam.

Adapun dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada langkah-langkah dalam sebagai berikut:

1. Menentukan ayat yang akan dikaji.
2. Menentukan tokoh yang dikaji, penulis menetapkan tokoh yang dikaji yaitu Al-Qurthubi dan Nawawi Al-Bantani
3. Menentukan objek formal yang menjadi fokus kajian, yakni makna Karakteristik *Tabarruj* perspektif Al-Qurthubi studi kitab *tafsir al-jami'ul bayan li ahkamil qur'an* dan *Marah Labid*.

¹⁸ Irvan Azhar Marzuqi, "Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir". Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2022, hal. 13

4. Secara formal data tersebut akan dikaji dan diabstarakkan melalui metode Deskriptif. Ini dimaksudkan untuk menggambarkan penafsiran makna Karakteristik *Tabarruj* perspektif Al-Qurthubi studi kitab *tafsir al-jami'ul bayan li ahkamil qur'an* dan *Marah Labid*.
5. Penulis akan membuat kesimpulan- kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab kedua, Berisi kerangka teori semua hal yang berkaitan dengan *tabarruj* seperti pengertian *tabarruj* secara bahasa dan istilah, *tabarruj* menurut mufassir, *tabarruj* zaman jahiliyyah, kategori *tabarruj*.

Bab ketiga, Biografi Al-Qurtubhi dan Nawawi Al-Bantani, karya-karyanya, latar belakang penulisan kitab tafsirnya, corak penafsirannya, serta metode dan sistematika penulisan.

Bab Keempat, Analisis ayat-ayat yang berkenaan dengan *tabbaruj* serta penafsiran, menganalisa tentang karakteristik *tabarruj* menurut Al-Qurtubi dan Nawawi Al-Bantani dalam *Kitab Tafsir Al-jami`ul Bayan li Ahkamil Qur`an* dan *Kitab Tafsir Marah Labid*.

Bab kelima, penutup akan meaparkan kesimpulan, kritik dan saran

